



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting,¹ bahkan Rasulullah saw, menyatakan bahwa :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baiknya kalian adalah seseorang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).²

Al-Qur'an adalah mukjizat kekal yang tidak ada penambahan ilmu pengetahuan di dalamnya tetapi tetap kokok dalam kemukjizatan. Allah menurunkan al-Qur'an pada Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan pada jalan kebenaran.³ Seperti firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah : 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿البقرة: ٢٥٧﴾

257. “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Nabi Muhammad menyampaikan al-Qur'an kepada sahabat beliau, mereka adalah orang arab asli sehingga mereka dapat memahami al-Qur'an dengan jalan mereka. Ketika mereka tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an mereka akan bertanya kepada Nabi Muhammad makna dari ayat tersebut.

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013). 5.

² Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 6 (t.t :Dār Ṭuq al-Najāh, 1422). P. 192.

³ Manna al-Qaṭṭan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Surabaya : al-Hidayah, 1973). P. 9.

Para sahabat senantiasa berusaha menyampaikan makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan sepemahaman mereka. Karena pemahaman mereka dalam memahami makna al-Qur'an berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan lamanya mereka hidup bersama Nabi Muhammad saw. Kemudian, murid-murid mereka meneruskan perjuangannya.⁴

Al-Suyūṭī dalam kitabnya menerangkan alasan pentingnya tafsir, Sebagian ulama' berkata bahwa : ketahuilah dari pengetahuan umum bahwa Allah ketika memberi khitab pada makhluknya dengan apa yang mereka fahami. Karena itu Allah mengutus setiap utusan yang dengan bahasa qoumnya. Allah juga menurunkan kitabnya dengan bahasa mereka. Adapun pentingnya tafsir adalah karena qoidah yang umum, yaitu bahwa setiap orang yang menulis suatu kitab maka biasanya hanya dia yang memahami maknanya. Karena hal tersebutlah perlu adanya tafsir.⁵

Akan tetapi tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan sahabat tidak mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an. Tetapi mereka hanya menafsirkan ayat yang sulit pemahamannya pada masa itu, kemudian kesulitan tersebut semakin meningkat sejauh rentang masa manusia dengan Nabi Muhammad dan sahabat. Sehingga tabi'in merasa perlu untuk memberi tambahan untuk menyempurnakan kekurangan tersebut.⁶ Penyempurnaan tersebut menjadikan beragam ragam penafsiran yaitu *tafsīr bi al-ma`thūr* dan *tafsīr bi al-Ra`yi*.

⁴Manna al-Qaṭṭan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'ān*, P. 9, 11.

⁵Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqon Fii Ulum Al- Qur'ān*, (t.t :al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-`Āmah li al-Kitāb, 1974). P. 4 : 195.

⁶Manna al-Qaṭṭan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, P. 338.

Keragaman tersebut juga membawa tafsir dalam berbagai metode dan corak yang bermacam-macam seperti *tahlilī*, *ijmalī*, *muqāron*, dan *maudhu'ī*. Sedangkan dalam hal corak adalah corak *fiqhi*, *sufi*, *ijtima'i*, *ilmi*, *adabi*, dan lain sebagainya yang kesemuanya menambah keragaman dalam tafsir

Kajian dalam bidang tafsir di Indonesia ditandai dengan adanya *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* yang tidak diketahui penulisnya, satu abad kemudian muncul tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang berbahasa melayu yang ditulis dengan aksara Jawi pada abad ke 17.⁷ Kemudian diteruskan dengan munculnya tafsir lain dengan berbagai bahasa dan aksara di Indonesia.

Pada masa-masa dominasi pengaruh modernisasi di dunia perbukuan di tanah air, sebagian penulis tafsir al-Qur'an di Indonesia masih setia tidak menggunakan bahasa lokal. Misalnya, yang dilakukan Ahmad Yasin Asymuni, yang kebanyakan karyanya ditulis dengan bahasa dan aksara Arab; model cetakannya mempertahankan model kitab kuning dengan menggunakan sistem kurasan atau kateren, dan bidang ruang halaman yang besar.

Meskipun tafsir ini memakai bahasa Arab, kata-kata yang sulit diberi makna *gandul* dengan aksara Arab berbahasa Jawa (*Pegon*) serta keterangan mengenai posisi kata dalam struktur kalimat, seperti lazimnya dalam tradisi yang ada di pesantren.

Sedangkan sebagian ulama' juga ada yang berusaha membumikan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang ada di daerah masing-

⁷Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'āndi Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal TSAQFAH*, No. 1, (April, 2010). 5.

masing penulis. Misalnya tafsir berbahasa melayu menggunakan aksara Jawi muncul di daerah Sumatra dan Aceh seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abdul Rauf al-Sinkili, tafsir berbahasa jawi dengan aksara *pegon* muncul di tengah-tengah tradisi pesantren seperti *Tafsīral-Ibrīz* karya KH Bisri Mustofa, *al-Iklīl dan Tāj al-Muslimīn* karya KH Misbah Mustofa, tafsir berbahasa Jawa dengan aksara Jawa muncul dari keraton-keraton seperti *Tafsīr al-Qur'ān Primbon* karya Syekh Imam Arga. Kemudian tafsir berbahasa Jawa dengan aksara roman muncul di tengah kuatnya dominasi romanisasi seperti *al-Huda Tafsīr al-Qur'ān Basa Jawa* karya Bakri Syahid. Sedangkan tafsir berbahasa Indonesia dengan huruf roman muncul pada akhir abad ke 19 seperti *Tafsīr al-Nūr* karya Hasbi.⁸

Juga melihat perbedaan latar belakang sosial-budaya dan masa hidup penafsir, karena biasanya setiap wilayah memiliki penafsiran yang berbeda untuk kemudian dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam beragama Islam.⁹

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia sendiri lahir di ruang sosial-budaya yang beragam melihat dari suasana geografis di Indonesia yang berbeda-beda, interaksi sosial dan bentuk kebudayaan yang bermacam-macam sehingga Indonesia tidak hanya sekadar mencerminkan objek dalam situasi keberlangsungan ajaran-ajaran Islam, tetapi lebih mencerminkan sebagai subjek karena kawasan tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang

⁸Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'āndi Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", 19-23.

⁹Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas menengah Indonesia", *Teosofi*, No. 1, (Juni, 2015). 159.

memengaruhi pola berpikir, bersikap dan menjalani kehidupan termasuk dalam menjalani kehidupan keagamaan Islam.¹⁰

Kajian ini akan membahas tentang aspek lokal di dalam kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Muṣṭafa dan kitab *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* karya Miṣbāh Muṣṭafa. Aspek lokal tersebut meliputi aspek kebahasaan, dan respon terhadap isu-isu kemasyarakatan.

Ibn Khaldun dalam *muqaddimah*nya pernah berkata “perbedaan iklim mempengaruhi perbedaan karakter manusia.”¹¹ Pernyataan ini sesuai apabila melihat dari latar belakang keduanya yang berbeda yakni latar belakang KH Bisri dengan lingkungan pesisirnya dan latar belakang KH Misbah dengan lingkungan pertaniannya meskipun keduanya merupakan seorang mufassir yang bersaudara dekat, bisa saja perbedaan iklim tersebut mempengaruhi mereka sehingga berbeda dalam menafsirkan al-Qur’ān.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn*?
2. Bagaimana aspek lokal di dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn*?

¹⁰Mujamil Qomar, “Ragam Identitas Islam DI Indonesia Dari Perspektif Kawasan”, *Jurnal Episteme*, No. 2, (Desember, 2015). 322.

¹¹Abd al-Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah* Ibn Khaldun, Vol. 1 (Damsq: Dār Ya’rab, 2004). P. 194.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis akan menulis tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Ibrīz*. dan *Tāj al-Muslimīn*.
2. Untuk mengetahui aspek lokal di dalam kitab *al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu secara teoritik dan secara praktis:

1. Secara akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi khazanah pengetahuan Islam.
2. Secara pragmatik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengetahui sumbangsih dari ulama' Indonesia dalam membumikan nilai-nilai al-Qur'ān.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi karya tulis maupun skripsi selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian yang berhubungan dengan aspek lokal dan studi komparatif sejauh yang penulis ketahui telah banyak dikaji oleh para

peneliti baik dalam jurnal, skripsi maupun buku, seperti penelitian dalam journal *MAGHZA* pada tahun 2018 atas nama Mohamad Zaenal Arifin dengan judul “Aspek Lokalitas *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat” hasil penelitian jurnal menjelaskan alasan Kiai Sholeh Darat memilih berdakwah dengan cara menulis kitab dengan bahasa lokal untuk masyarakat awam.¹²

Penelitian Izzul Fahmi pada Journal *Islamika Inside* dengan judul “Lokalitas Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa” pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang ciri khas Nusantara di dalam tafsir *Al-Ibriz* seperti penggunaan bahasa Jawa dan lain sebagainya.¹³

Artikel Arif Iman Mauliddin dan Mahmud Hibatul Wafi di dalam journal *Akademika* pada tahun 2018 dengan judul “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly”. Secara khusus, artikel ini menganalisa dominasi aspek lokalitas di dalam proses interpretasi tafsir sufi Amaly.¹⁴

Skripsi Kuni Muyassaroh mahasiswa IAIN Salatiga pada tahun 2019 dengan judul “Aspek Lokalitas *Tafsir Tāj Al-Muslimīn Min Kalami Rabbi Al-Alamīn* Karya K.H Misbah Mustafa” skripsi tersebut memaparkan Aspek Lokalitas *Tafsir Tāj Al-Muslimīn Min Kalami Rabbi Al-Alamīn* yang dapat dilihat pada penampilan, Komunikasi dan

¹²Mohamad Zaenal Arifin “Aspek Lokalitas *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat”, *journal MAGHZA*, No. 1, (Januari-Juni, 2018). 34.

¹³Izzul Fahmi “Lokalitas Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa”, *journal ISLAMIKA INSIDE*, No. 1, (Juni, 2019). 95.

¹⁴Arif Iman Mauliddin dan Mahmud Hibatul Wafi, “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly”, *journal Akademika*, No. 1 (Juni, 2018). 73.

penafsiran. Juga kritik K.H Misbah Mustafa pada beberapa terdisi yang ada di masyarakat.¹⁵

Artikel pada journal *Şuhuf* atas nama Muhammad Asif dengan judul “Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa” pada tahun 2016. Artikel ini membahas tentang tradisi pesantren yang dapat dilihat dalam ciri khas di dalam tafsir *al-Ibrīz*, yaitu penggunaan tingkat tutur bahasa sebagai bagian dari kehalusan bahasa, penolakan terhadap pemikiran *antropomorfisme (tajsīm)*; serta pandangan KH Bisri yang menjadikan Al-Qur’an sebagai jawaban berbagai masalah kehidupan sehari-hari, serta penggunaan aksara *Pegon* dan makna *gandhul* (terjemahan gantung) sebagai bentuk dari upaya mempertahankan tradisi.¹⁶

Skripsi Mufasiroh mahasiswa UIN Walisongo pada tahun 2015 dengan judul “Studi Komparasi *Tafsiral-Mishbah* dan *Tafsir Al-Qur’ān Al- ‘Azīm* Terhadap Ayat Jilbab” skripsi membahas perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kaşīr tentang jilbab, menurut M. Quraish jilbab merupakan suatu adat kebiasaan suatu daerah yang tidak dapat disamakan pada setiap daerah dan menurut Ibn Kaşīr jilbab merupakan suatu kewajiban bagi semua umat Muslimah.¹⁷

Artikel dalam journal *Şuhuf* atas nama Aunillah Reza Pratama dengan judul “Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Dan Tafsir *Tāj Al-Muslimīn*” pada tahun 2018. Artikel ini membahas tentang respons

¹⁵Kuni Muyassaroh, “Aspek Lokalitas Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya K.H Misbah Mustafa” (skripsi, di Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2019). XV.

¹⁶Muhammad Asif, “Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa”, *Şuhuf*, No. 2, (Desember, 2016). 241.

¹⁷Mufasiroh, “Studi Komparasi *Tafsiral-Mishbah* dan *Tafsir Al-Qur’ān Al- ‘Azīm* Terhadap Ayat Jilbab” (skripsi, di UIN Walisongo, Semarang, 2015). XVIII-XIX.

kedua ulama' terhadap isu gender. Misbah cenderung merespons isu gender dibanding Bisri, karena Misbah sudah tersentuh pemikiran para tokoh pembaru yang saat itu mulai marak di Indonesia. Berbeda dengan Bisri yang pada masanya tokoh pembaru masih belum marak di Indonesia.¹⁸

Artikel komparatif dalam journal *Fenomena* atas nama Iskandar dengan judul “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam *Tafsir Tāj al-Muslimīn* dan *Tafsir Al-Iklīl* Karya KH Miṣbāh Muṣṭofa” hasil penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat di dalam surat Al-fātihah yang bernuansa tasawuf, khususnya ayat ke 5 surat al-Fatihah yang menjelaskan tentang ibadah kepada Allah yang terdiri dari 3 tingkat; ibadah rendah, menengah, dan tinggi.¹⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian yang penulis temukan dan bahas diatas, bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji perbandingan (komparatif) dalam aspek local pada kitab *Tafsir al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn* serta melihat dari teori yang penulis gunakan yaitu hermeneutika Dilthey.

F. KerangkaTeori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey.

¹⁸Aunillah Reza Pratama “Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibrīz Dan Tafsir Tāj Al-Muslimīn”, *journalSuhuf*, No. 2, (Desember, 2018). 283.

¹⁹Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa” *jurnal fenomena*, No 2, (2015). 195.

Hermeneutika menurut Dilthey adalah metode untuk menginterpretasi teks lewat metodologi ilmu-ilmu sosial.²⁰ Sedangkan hermeneutika Dilthey sendiri adalah cara memahami teks dengan benar melalui interpretasi, pemahaman pada ekspresi kehidupan.²¹

Hermeneutika Dilthey dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman tersebut adalah pengalaman hidup, yang mana seseorang berhubungan langsung dengan realitas. Pengalaman tersebut bisa dirasakan secara langsung maupun bisa dengan perpindahan posisi, yaitu dengan berusaha merasakan perasaan seseorang.²²

Pengalaman hidup yang dimaksud adalah pengalaman yang dimiliki seseorang yang menurutnya bermakna atau bisa disebut sebagai penghayatan. Maksudnya kita berusaha berada di posisi orang tersebut atau penghayatan berupa tindakan tersebut.²³

2. Ekspresi

Bagi Dilthey, sebuah ekspresi bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

²⁰Richard E.Palmer, *Hermeneutika Teori Baru mengenal Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). P. 45-46.

²¹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). 75.

²²Sholikah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)” *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, (September, 2017). 114.

²³Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 83-84.

Dilthey membedakan ekspresi (ungkapan) menjadi tiga macam yaitu:

- a. Ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran atau struktur pikiran.
- b. Ungkapan dalam bentuk tingkah laku dengan menggunakan bahasa dalam menyampaikan maksud.
- c. Ungkapan jiwa spontan.

Bagi Dilthey, suatu karya sastra dapat dipahami dengan memahami ungkapan pengarang karya sastra tersebut. Pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama sebagaimana seseorang memahami kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Dengan kata lain ungkapan adalah merupakan obyektivikasi dari kebertautan atau koherensi di dalam pengalaman.²⁴

3. Pemahaman

Pemahaman adalah memahami manusia melihat dari sisi dalam atau mentalnya. Pemahaman dapat dilakukan dengan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan mereka.²⁵

Proses pemahaman ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda satu sama lain. Pertama, pengalaman yang hidup menimbulkan ungkapannya. Bila kita menyelidiki

²⁴Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)", 114-115.

²⁵Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 77-78.

ungkapan dengan melihat mundur ke pengalaman, ini berarti kita melakukan proses hubungan akibat-sebab. Kedua, dalam proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi berbagai peristiwa, di mana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga ia bisa ambil bagian di dalamnya, maka ia melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan ikhtisar pemahaman.²⁶

Sedangkan hubungan antara ketiganya dapat dilihat seperti hubungan antara dunia batin dan dunia lahir. Pengalaman dapat dikatakan berasal dari dunia batin sedangkan ungkapan berasal dari dunia lahir, dan dengan memahami berarti seseorang berusaha untuk menjembatani antara kedua hal tersebut. Sedangkan cara yang dilakukan Dilthey dalam memahami seseorang adalah dengan memahami kembali dengan cara menginterpretasi. Proses interpretasi berkebalikan dengan membuat karya, pada proses penciptaan karya orang bergerak dari penghayatan ke ungkapan sedangkan pada proses interpretasi orang bergerak dari ungkapan ke penghayatan.²⁷

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, seperti di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian di bagi menjadi dua yaitu ; penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field*

²⁶Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)", 116.

²⁷Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 88-89.

research). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang datanya berasal dari mengumpulkan berbagai macam data tertulis seperti buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang sesuai dengan penelitian Al-Qur'an dan tafsir.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh, sehingga sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis ini terbagi dalam dua kategori:

Sumber data primer yaitu kitab tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustofa serta buku biografi keduanya.

Sumber data sekunder yaitu buku-buku tentang lokalitas, kitab-kitab yang berhubungan dengan tafsir, journal yang berhubungan dengan tema.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. penelitian kepustakaan (*library reaserch*) yaitu dengan mengumpulkan buku-buku (buku dan kitab) ataupun non buku (majalah, journal dan artikel) yang menurut penulis sesuai dengan tema.

²⁸Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *metodologi khusus Peneitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 27-28.

- b. Mengumpulkan Biografi Bisri dan Misbah serta tulisan-tulisan maupun komentar yang berbeda dengan ulama sezamannya.
- c. Penulis juga mengumpulkan penafsiran ayat-ayat dari kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn* yang bersinggungan dengan aspek lokal di dalamnya.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan penulis akan menggunakan pendekatan komparasi. Komparasi digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan kedua tokoh yang diteliti oleh penulis.

Langkah-langkah dari pendekatan ini adalah : *pertama*, mencari penafsiran yang terdapat aspek lokal di dalam kitab *al-Ibrīz* dan kitab *Tāj al-Muslimīn*. *Kedua*, membandingkan persamaan dan perbedaan di dalam kedua kitab. *Ketiga*, menggambarkan alasan KH Misbah dan KH Bisri dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung aspek lokal.

Kemudian setelah itu penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh.

H. Sistematika Penelitian

Agar penelitian lebih teratur maka diperlukan membuat sistematika penulisan seperti di bawah ini:

Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi dan pengenalan kitab yang mencakup biografi Bisri Mustofa dan kitabnya tafsir *al-Ibrīz*, serta biografi Misbah Mustofa dan kitabnya *Tāj al-Muslimīn*.

Bab ketiga membahas gambaran umum dari aspek lokal dalam tafsir, di dalamnya mencakup pengertian lokal, pengertian tafsir, pengertian aspek lokal dalam tafsir serta urgensi dan dalil tafsir harus menyesuaikan unsur lokal.

Bab keempat analisis perbandingan aspek lokal dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *Tāj al-Muslimīn*.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

